

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Proses kehidupan manusia dimulai ketika seseorang dilahirkan, kemudian tumbuh menjadi anak-anak, remaja, dewasa, lanjut usia dan terakhir meninggal dunia. Periode perkembangan hidup manusia berbeda-beda. Sebagian orang ada yang diberikan umur di batas hanya sampai anak-anak, ada yang sampai remaja ada juga sampai dewasa namun sebagian lainnya Allah SWT berikan umur yang panjang hingga masa lanjut usia.

Lanjut usia merupakan salah satu fase yang akan dialami setiap manusia yang ditandai dengan penurunan fungsi seperti otak, jantung, hati. Masa lanjut usia juga merupakan masa paling akhir dari siklus kehidupan manusia. Lansia sendiri pada dasarnya bukanlah merupakan suatu penyakit, namun merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan. Adapun menurut WHO proses kehidupan masa lanjut usia dibagi menjadi tiga kelompok yakni kelompok

lansia yang berusia 60-74 tahun kemudian lansia tua berusia 75-90 tahun, serta lansia sangat tua di atas usia 90 tahun<sup>1</sup>. Kelompok usia lanjut di dunia masih tergolong cukup besar berdasarkan penggolongan usia tersebut.

Menurut WHO, di kawasan Asia Tenggara populasi lansia sebesar 8% atau sekitar 142 juta jiwa, pada tahun 2000 jumlah lansia sekitar 5,300,000(7,4%) dari total populasi, sedangkan pada tahun 2010 jumlah lansia 24,000,000(9,77%) dari total populasi, dan tahun 2020 diperkirakan jumlah lansia mencapai 28,800,000(11,34%) dari total populasi<sup>2</sup>. Seperti halnya yang terjadi di negara-negara di dunia, Indonesia juga mengalami penuaan penduduk. Tahun 2019, jumlah lansia Indonesia di proyeksikan akan meningkat menjadi 27,5 juta atau 10,3% dan 57,0 juta jiwa atau 17,9% pada tahun 2045. Berdasarkan data survey penduduk antar sensus (Supas)2015, jumlah lanjut usia Indonesia sebanyak 21,7 juta jiwa 8,5%.

---

<sup>1</sup> Nugroho HW, *Komunikasi Dalam Keperawatan Gerontik*, (Jakarta: EGC, 2009), h.5.

<sup>2</sup> Teguh Pribadi, *Hubungan Peran Keluarga Dengan Depresi Pada Lansia Di Kecamatan Way Halim Bandar Lampung Tahun 2015*, Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Bandar Lampung, Vol. 11, No. 2, 2017, h. 82.

Dari jumlah tersebut, terdiri dari lansia perempuan 11,6 juta (52,8%) dan 10,2 juta (47,2%) lanjut usia laki-laki.<sup>3</sup>

Sementara itu untuk Sumatera Selatan termasuk provinsi yang mendekati era penduduk berstruktur tua (*aging population*) dengan proporsi penduduk lansianya telah berada pada rata-rata 7% penduduk usia tua. Jumlah penduduk Sumatera Selatan dari tahun 2010-2016 meningkat sekitar 60 ribu jiwa lebih setiap tahunnya. Pada tahun 2016 penduduk lansia Sumatera Selatan telah mencapai 582,643 orang atau ada sekitar 7,14 % dari jumlah penduduk Sumatera Selatan. Perbandingan persentase penduduk lansia (60+) Sumsel tahun 2016 antara laki dan perempuan adalah 48,50 berbanding 51,50. Populasi lansia tersebar secara tidak merata di berbagai wilayah kabupaten/kota di Sumatera Selatan. Kabupaten/kota mempunyai persentase tertinggi di Sumatera Selatan berturut-turut adalah OKU Timur, Lahat dan Pagar Alam (8,94%, 8,37% dan 8,20%) sedangkan yang lain relatif sama, sekitar 5-7% untuk terendah persentasenya adalah Musi

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 83.

Rawas Utara, Lubuk Linggau dan Prabumulih (5,99%, 5,98% dan 6,17%).<sup>4</sup>

Hurlock mengatakan bahwa usia enam puluhan digolongkan sebagai usia tua.<sup>5</sup> Hal ini juga sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No 13 tahun 1998 yang membahas mengenai kesejahteraan lanjut usia, seseorang dikatakan berusia lanjut ketika memasuki usia 60 tahun.<sup>6</sup> Oleh karena itu pada masa ini dibutuhkan dukungan-dukungan orang terdekat baik itu kasih sayang perhatian dan kepedulian sangat dibutuhkan untuk memotivasi semangat mereka.

Dalam Islam, setiap umatnya di haruskan memiliki kesejahteraan hidup yang tinggi. Allah SWT telah menjelaskan di dalam kitab suci Al-Qur'an **pada surah Al-Qashash: 77**

---

<sup>4</sup> Struktur umum penduduk sumatera selatan, <https://www.slideshare.net/fahars/struktur-umur-penduduk-sumatera-selatan> , diakses pada tanggal 14 agustus 2019.

<sup>5</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga,2015), h.380.

<sup>6</sup> Undang-undang Republik Indonesia No 13 tahun 1998 tentang *Kesejahteraan Lanjut Usia*. <http://www.bphn.go.id/data/document/98uud13.pdf>. diakses Pada Tanggal 14 September 2020

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا  
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧)

Artinya:

*“dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (Q.S AL QASHASH : 77).*<sup>7</sup>

Dalam ayat diatas dapat kita pahami bahwa hendaknya kita dapat hidup secara berimbang dengan mengutamakan kebahagiaan akhirat sebagai visi utama kita dan menjalani kehidupan dunia serta kenikmatanya sesuai dengan ridho Allah, sebagai bekal kita di kehidupan akhirat, dan janganlah membuat kerusakan di muka bumi ini.

Pada lansia permasalahan psikologis terutama muncul bila lansia tidak berhasil menemukan jalan keluar masalah yang timbul sebagai akibat dari proses menua. Rasa tersisih, tidak

---

<sup>7</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Quran Cordoba Al-Quran Tajwid & Terjemah*, (Bandung Cordoba, 2016), h. 619.

dibutuhkan lagi, ketidaklulusan menerima kenyataan baru seperti penyakit yang tak kunjung sembuh, merupakan sebagian kecil dari keseluruhan problema yang harus dihadapi lansia. perasaan-perasaan negatif seperti ini akan memicu banyak permasalahan dalam kehidupan lansia. Dan apabila kondisi ini tidak segera teratasi maka lansia tidak akan mendapatkan kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) di masa tuanya.

Kebahagiaan dan kesuksesan di masa tua merupakan keinginan setiap individu yang memasuki masa dewasa akhir. Kebahagiaan serta kesuksesan lansia dapat tercapai dengan terpenuhinya kebutuhan akan kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) menurut Ryff.<sup>8</sup> Secara psikologis manusia yang memiliki sikap menerima terhadap diri maupun orang lain adalah manusia yang mengakui serta menerima berbagai aspek yang ada dalam dirinya, baik yang bersifat baik maupun buruk serta merasa positif dengan kehidupan

---

<sup>8</sup>Dinir Ratri Desiningrum, *Kesejahteraan Psikologis Lansia Janda/Duda Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Dukungan Sosial*, Jurnal: Psikologi Undip, Vol 13. No 2, 2014, h.103.

masa lalunya, memiliki relasi positif dengan orang lain, memiliki tujuan hidup didunia.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 04 Februari 2019 di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang. Peneliti melihat ada beberapa lansia yang terindikasi *Psychological Well Being* (kesejahteraan psikologi) yang rendah. Hal ini dibuktikan dari pengamatan awal yang mana ada lansia yang masih tidak ingin berhubungan dengan orang lain, curiga berlebihan serta mudah tersinggung, masih belum memahami tujuan hidupnya dan mengungkapkan keraguan dalam keyakinannya. Dalam masa pengamatan itu juga ada lansia yang bermusuhan satu sama lain dalam satu area kamar serta saling tuduh mencuri barang pribadinya, ada juga lansia yang memiliki sifat curiga berlebihan seperti halnya ketika petugas ingin melakukan pembersihan kamar selalu dicurigai ingin mengambil barang pribadi baik makanan ataupun uang yang mereka dapat dari pengunjung dan bantuan sosial, beberapa dari lansia juga tidak suka mengikuti kegiatan dan hanya duduk melamun dengan tatapan mata kosong. Mereka

pula merasa seperti tidak memiliki harapan dan tujuan hidup lagi meraka berpikir hidup di panti ini hanyalah menunggu kematian.

Kesejahteraan psikologis atau *psychological well being* yang dirasakan setiap orang pastilah berbeda-beda apalagi pada lansia yang tinggal di panti jompo, itu semua tergantung pada faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada lansia. Sesuai dengan hasil penelitian Ryff ada enam dimensi yang perlu diperhatikan dalam *Psychological Well Being*, keenam dimensi itu adalah penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pengembangan pribadi.<sup>9</sup> Menurut Berk faktor yang mempengaruhi *psychological well being* pada lansia yaitu spiritualitas dan religiusitas.<sup>10</sup> Ian Marshall menggambarkan orang yang memiliki kecerdasan spiritual sebagai orang yang

---

<sup>9</sup> Sukma Adi Galuh Amawidyati, Muhana Sofiaty Utami, *Religiusitas dan Psychological Well-Being Pada Korban Gempa*, Jurnal: Psikologi universitas Gadjah Mada, Vol 34 No 2, 2007, h,170.

<sup>10</sup> Erfina Agus Sartini Tanjung, *Studi Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Psychological Well-Being Pada Lansia Di Panti Jompo Yayasan Guna Budhi Bakti Medan*. Skripsi (Medan: Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, 2018).h, 4 .

mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara sponta dan aktif mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, rasa sakit, memiliki visi dan tindak tanggung jawab.<sup>11</sup>

Pada penelitian ini, proses konseling individu diharapkan mampu memberikan peningkatan pada *psychological well being* lansia. konseling individu digunakan untuk memberikan arahan dan bantuan kepada lansia mengenai pemahaman dan bagaimana meningkatkan *psychological well being* lansia dengan memberikan konseling individu dengan pendekatan spiritual.

Konseling individual menurut Zietanurjaman yaitu salah satu pemberian bantuan secara perseorangan dan secara langsung dalam cara ini pemberian bantuan dilakukan secara *face to face relationship* ( hubungan muka ke muka atau hubungan empat mata) antara konselor dengan individu yang terjadi ketika seseorang konselor bertemu secara pribadi

---

<sup>11</sup> Widya Arisandy, *Hubungan Antara Kecerdasan Spritiual (Spiritual Intellegence) Dengan Kualitas Hidup Lansia*, Jurnal: Stikes Aisyiyah Palembang, Vol 3 No 2, 2019, h,229.

dengan seseorang untuk tujuan konseling.<sup>12</sup> jadi, konseling individual adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang dalam memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi oleh seseorang.

Pendekatan spiritual dan religiusitas menjadi salah satu bagian penting bagi klien yang membutuhkan layanan kesehatan mental. Menurut Ricarhds dan Bergin saat ini masalah bagaimana spritualitas memprngaruhi perilaku klien dipandang relevan dalam proses konseling. Bahkan, pendekatan agama dan spiritual dipandang sebagai terapi yang relevan untuk praktek konseling baik di lingkungan sekulermapun keagamaan.<sup>13</sup> Roper menyatakan bahwa spiritual dapat menjadi penanganan yang tepat tanpa memandang ras warna kulit, misalnya dalam meningkatkan koping, dukungan sosial, optimisme dan harapan. Mengurangi depresi dan kecemasan, serta mendukung

---

<sup>12</sup> Zientanurjaman, “*Konseling Individu* “, <http://zientanurjaman.wordpress.com/>, (diakses pada 29 Maret 2020, pukul 14.00 p.m.)

<sup>13</sup> M Aris Rofiqi, *Relevansi Agama Dan Spiritual Dalam Konseling*, Jurnal: Bimbingan dan Konseling FKIP UPS Tegal, Vol 1 No 2, 2019, h, 66.

perasaan relaksasi.<sup>14</sup> Berdasarkan hasil studi dari Perinotti-Molinatti menyatakan bahwa spritiulitas memiliki peran penting dalam kehidupan lansia. Adapun Adami menumukan bahwa semakin tinggi spiritualitas seorang individu , semakin besar kemampuannya dalam menghadapi masalah.<sup>15</sup> Spiritualitas dapat memiliki peran penting dalam mengatasi masalah dan dapat dipahami bahwa spiritualitas yang tinggi dapat membantu seseorang untuk menentukan langkah dengan baik.

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, peneliti merasa perlu dan tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul **"Konseling Individu Dengan Pendekatan Spiritual Dalam Meningkatkan *Psychological Well Being* Pada Lansia Di PantI Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang"**

---

<sup>14</sup> Vera Destriana, Agrina, Yulia Irvani Dewi, *Gambaran Spiritualitas Lansia Di PantI Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru*, Jurnal: Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Vol 1 No 2, 2014, h,5.

<sup>15</sup> *Ibid.*h. 5-6.

## **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah merupakan batasan ruang lingkup dari suatu masalah agar bahasan yang dilakukan tidak melebar. Maka penelitian membatasi penelitian sebagai berikut :

1. Pendekatan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah pendekatan spiritual, meningkatkan *psychological well being* di panti sosial lanjut usia harapan kita Palembang.
2. penelitian ini juga dibatasi pada lansia yang berusia antara 60 tahun sampai dengan 70 tahun.

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran *psychological well being* pada lansia dipanti sosial lanjut usia harapan kita Palembang?
2. Apa saja penyebab menurunnya *psychological well being* pada lansia dipanti sosial lanjut usia harapan kita Palembang?

3. Bagaimana proses pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan spiritual dalam meningkatkan *psychological well being* pada lansia dipanti sosial lanjut usia harapan kita palembang?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui gambaran *psychological well being* yang di alami leh lansia di panti usia harapan kita palembang.
2. Umtuk mengetahui penyebab menurunnya *psychological well being* yang dialami lansia di panti sosial lanjut usia harapan kita palembang.
3. Umtuk mengetahui pelaksanaan pendekatan spiritual dalam meningkatkan *psychological well being* pada lansia dipanti sosial lanjut usia harapan kita palembang.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian yang akan dilakukan oleh peniliti ini dapat di golongankan dalam dua jenis, yakni :

## 1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan berupa informasi teoritis dan menjadi bahan serta sumber dalam bidang ilmu bimbingan dan konseling, psikologi dan demi menambah wawasan dan pembangunan ilmu pengetahuan, khususnya tentang pendekatan spiritual pada lansia.

## 2. Kegunaan praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam meningkatkan *psychological well being* pada lansia untuk peneliti selanjutnya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam meningkatkan *psychological well being* pada lansia dengan menggunakan pendekatan spiritual.
- c. Hasil penelitian ini sebagai syarat memperoleh gelar sarjana S1 dalam ilmu dakwah dan komunikasi jurusan bimbingan penyuluhan islam .